

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prostitusi sampai saat ini telah dianggap sebagai momok yang memalukan. Pandangan masyarakat terhadap prostitusi telah memiliki ambiguitas tersendiri, yang nampak dari stigma-stigma negatif yang sangat kental yang terlanjur melekat pada prostitusi.

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedang prostitue adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau Wanita Tuna Susila.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya Tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan: “Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa”.¹

Wanita Tuna Susila ini dianggap sebagai salah satu bentuk penyakit masyarakat, mereka juga dianggap sebagai kaum yang kurang beradab, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dengan mendapat imbalan uang dari pelanggannya yang telah dilayani.

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), hal. 177.

Eksistensi Wanita Tuna Susila ini banyak menimbulkan penolakan dari berbagai pihak yang telah menganggap bahwa “profesi” Wanita Tuna Susila merupakan “profesi” rendah, perebut suami orang, profesi dengan menjual harga dirinya dengan bisnis esek-esek, bahkan dari berbagai pihak tersebut, banyak yang menanggapi bahwa Wanita Tuna Susila itu Wanita “haram” yang tidak mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan moral yang cukup.

Kartini Kartono, menyatakan bahwa perempuan menjadi pelacur karena mereka itu *nymphomaniacs* (kecanduan hubungan seks), ditinggalkan suami, sangat malas bekerja, tidak bermoral atau semata-mata karena bodoh.²

Mengatasi masalah prostitusi yang ada di kota Surabaya, pemerintah kota Surabaya akan menutup beberapa lokalisasi, diantaranya lokalisasi Kermil Tambak asri, Dupak Bangun sari, lokalisasi moroseneng dan lokalisasi Dolly Jarak. Untuk lokalisasi Tambak Asri dan Dupak Bangun Sari sudah berhasil dilakukan penutupan oleh pemerintah kota Surabaya. Sedangkan lokalisasi Moroseneng kelurahan Klakahrejo kecamatan Benowo, tepat pada tanggal 25 Agustus 2013 hari minggu, walikota Surabaya Risma bersama aparat gabungan meresmikan penutupan lokalisasi secara simbolis dengan membuka sebuah papan nama yang sudah disiapkan oleh Dinas sosial kota Surabaya. Papan itu bertuliskan “ Klakahrejo Kampung Bebas Prostitusi”. Sedangkan untuk lokalisasi Moroseneng kelurahan Sememi, ditutup pada tanggal 23 Desember 2013.

² Alison J. Murray, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1995), hal. 126.

Penelitian ini fokus pada lokalisasi Moroseneng kelurahan Klakahrejo karena lokalisasi Moroseneng Klakahrejo lebih teratur dan kooperatif pasca penutupan dibanding dengan lokalisasi Moroseneng kelurahan Sememi. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan tidak mengalami kesulitan. Kondisi lokalisasi Moroseneng Sememi pasca ditutup, tidak menunjukkan perbedaan dengan sebelum dilakukan penutupan, hal ini disebabkan karena banyak para WTS di kelurahan Sememi yang diintimidasi oleh mucikarinya.

Menurut Tri Rismaharini, “tujuan utama penutupan lokalisasi adalah untuk menyelamatkan generasi bangsa kita. Jika lingkungan anak berkembang sehat moral dan fisik, maka anak tersebut biasanya akan menjadi pribadi yang baik pula, begitu sebaliknya”.³

Selama keberadaan lokalisasi Moroseneng, banyak masyarakat sekitar yang menggantungkan kehidupannya pada lokalisasi, diantara mereka ada yang menjadi pengelola lokalisasi (mucikari), tukang parkir, penjual makanan dan minuman, laundry, dan lain-lain. Keberadaan lokalisasi sangat membantu perekonomian masyarakat Klakahrejo RW 02 yang menggantungkan hidupnya di lokalisasi tersebut, yang mulanya tingkat perekonomian masyarakat rendah menjadi semakin meningkat dan hidupnya semakin sejahtera. Sehingga tidak heran, ketika lokalisasi Moroseneng ditutup banyak masyarakat disekitar lokalisasi diantaranya para WTS dan para warga yang menggantungkan hidupnya dilokalisasi menolak akan kebijakan pemerintah kota Surabaya. Pasalnya, jika lokalisasi Moroseneng

³ www.surabaya.go.id-Situs Resmi Pemerintah Kota Surabaya. Htm, diakses pada tanggal 21 maret 2014, pukul 06.45 WIB.

ditutup bagaimana nasib masyarakat sekitar yang bermata pencaharian di lokalisasi. Akibat yang ditimbulkan dari penutupan lokalisasi itu tidak hanya pada perekonomian masyarakat akan tetapi juga berakibat pada kehidupan sosial masyarakat.

Kehidupan sosial yang dirasakan masyarakat Klakahrejo RW 02 yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi pasca penutupan salah satunya yaitu, terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi dengan pemerintah kota Surabaya, ketika penutupan terjadi masyarakat sekitar lokalisasi merasa kaget karena dari pihak pemerintah kota Surabaya sebelumnya tidak ada sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu masyarakat menganggap pemerintah kota Surabaya kurang peduli dengan masalah ini lantaran tindak lanjut (*follow up*) dari Pemerintah pasca penutupan dinilai belum maksimal. Pesangon yang belum sepenuhnya diberikan kepada WTS dan usaha sentra PKL yang selama ini belum terealisasi, merupakan beberapa faktor ketidakpuasan masyarakat Klakahrejo RW 02 terhadap Pemerintah.

Sedangkan kehidupan ekonomi masyarakat Klakahrejo RW 02 yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi pasca penutupan diantaranya yaitu, masyarakat kehilangan pekerjaan sehari-hari yang selama ini mereka lakukan selama lokalisasi masih buka. Mulai dari pedagang makanan yang keliling, pedagang makanan dan minuman yang menetap, tukang parkir, bisnis laundry pakaian, toko-toko kelontong, dan yang paling merasakan dampaknya adalah pengelola lokalisasi. Kini pendapatan pengelola lokalisasi

dan masyarakat sekitar mengalami penurunan yang drastis dari penghasilan yang biasanya. Hampir 3/4 persen penghasilan mereka hilang. Sejak penutupan, lokalisasi menjadi sepi dan banyak para WTS (Wanita Tuna Susila) yang tidak bertempat tinggal disekitar lokalisasi bahkan para WTS tidak boleh *stand by* di lokalisasi. Semua aktivitas yang mereka lakukan kini menggunakan via telepon jika ada panggilan dari pengelola lokalisasi. Karena dirasa penghasilan mereka mengalami penurunan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka banyak diantara para pengelola lokalisasi mencari pekerjaan diluar area lokalisasi atau pindah profesi.

Dari permasalahan tersebut, masyarakat hanya bisa mengharapkan tanggung jawab dan perhatian dari pemerintah. Mereka mengharapkan supaya pesangon atau kompensasi dari pemerintah segera cair, dan mereka juga mengharapkan supaya pemberian keterampilan untuk usaha bisa berjalan dengan lancar.⁴

Bagi masyarakat yang tidak menggantungkan kehidupannya di lokalisasi Moroseneng, mereka sangat setuju bahkan mendukung kebijakan pemerintah kota Surabaya mengenai penutupan lokalisasi. lantaran selama keberadaan lokalisasi kehidupan mereka tidak nyaman karena setiap hari selalu disugahi dengan kebisingan musik-musik dan nyanyian. Masyarakat menjadi malu karena lingkungan mereka terkenal sebagai lingkungan prostitusi dan lingkungan kotor. Sehingga dirasa masyarakat, penutupan lokalisasi malah membawa dampak positif. Diantara dampak sosial yang

⁴ Hasil wawancara dengan ketua RW 1 kelurahan Klakahrejo (pak Abhi), tanggal 22 maret 2014, pukul 19.00 wib di rumah pak Abhi .

dirasakan masyarakat yaitu, masyarakat menjadi merasa nyaman dan tentram dari keramaian, kerisauan dan kebisingan musik-musik dan nyanyian yang keras. Masyarakat sudah tidak malu lagi dengan lingkungan yang mana selama ini lingkungannya terkenal dengan lingkungan prostitusi. Mereka merasa senang karena lingkungan yang mereka tempati kini sudah menjadi lingkungan yang bebas prostitusi meski belum secara keseluruhan. Selanjutnya, untuk masalah ekonomi, masyarakat tidak mengalami kendala artinya penghasilan mereka baik-baik saja karena sebelumnya masyarakat juga sudah bekerja diluar.⁵

Dampak penutupan lokalisasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar lokalisasi, membuat masyarakat mengalami perubahan dalam kehidupan sosial ekonominya, untuk itu masyarakat perlu beradaptasi dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi yang mengalami perubahan sesudah terjadinya penutupan lokalisasi.

Prostitusi memang dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia, karena eksistensi dari prostitusi sendiri dianggap sebagai sampah masyarakat dan juga sumber berbagai masalah-masalah, baik masalah bagi masyarakat pada umumnya maupun bagi masyarakat sekitar yang ada di dekat lokalisasi. Permasalahan itu meliputi penyebaran penyakit menular (PMP) terutama AIDS, kenakalan remaja akibat pergaulan bebas, dan perbuatan kriminalitas lainnya.

⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat Klakahrejo RT 1 (saudara Rachmat), tanggal 22 maret 2014, pukul 17.00 wib di rumah saudara rachmat.

Maka adanya kebijakan pemerintah kota Surabaya mengenai penutupan lokalisasi itu merupakan langkah dan tujuan utama untuk mengatasi berbagai masalah yang berawal dari lokalisasi.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai judul skripsi penelitian, khususnya peneliti tertarik masalah “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Suarabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng”.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai hal yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti memberikan fokus penelitian masalah tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Suarabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Suarabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta sumbangan fikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu social serta mengetahui lebih dalam lagi tentang permasalahan-permasalahan social yang ada serta terjadi di masyarakat.
- b. Diharapkan pula dapat memeperbanyak pengetahuan terutama tentang ilmu social yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terkait deskripsi dan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Suarabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan manfaat yang sangat berharga, berupa pengalaman praktis dalam hal penelitian.

b. Bagi Program Studi Sosiologi

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dari sekian banyak bahan referensi untuk memahami deskripsi dan gambaran kehidupan Masyarakat Klakahrejo RW 02 khususnya tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng.

c. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberi solusi dan menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Khususnya pada masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya mengenai kehidupan sosial ekonomi pasca penutupan lokalisasi Moroseneng.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti yang lainnya mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng.

E. Definisi Konsep

Menurut Muchtar Mas'ood, kerangka konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep atau kerangka atau juga istilah tertentu, istilah tersebut lebih sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya sebagai pengganti istilah teori (kerangka teoritik) dengan mensyaratkan adanya beberapa kondisi tertentu.⁶

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng.” Adapun hal-hal yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Lokalisasi Moroseneng

Lokalisasi prostitusi merupakan lokasi atau tempat berlangsungnya praktik prostitusi atau pelacuran. Lokalisasi pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh germo. Diluar negeri germo mendapat sebutan “Madam”, sedang di Indonesia mereka biasa dipanggil dengan sebutan “mama” atau “mami”. Ditempat tersebut disediakan segala perlengkapan tempat tidur, kursi tamu, pakain dan alat berhias, Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Wanita-wanita pelacur itu harus

⁶Mochtar Mas'ood, *Ilmu hubungan Internasional* (Salatiga: Yayasan Percik, 2002), hal. 116.

membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.⁷

Sedangkan prostitusi sendiri merupakan penyimpangan seksual yang dilakukan secara terang-terangan dengan mendapat imbalan atau jasa.

Menurut *Encyclopaedia Britannica* (1973-1974), prostitusi atau pelacuran didefinisikan sebagai praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk imbalan berupa upah.⁸

Lokalisasi prostitusi sering dianggap sebagai tempat yang kotor yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial selain itu keberadaan lokalisasi prostitusi membawa dampak kenegatifan yang amat besar pada umumnya bagi masyarakat yang ada di sekitar lokalisasi.

Lokalisasi prostitusi di Surabaya sangat banyak, salah satunya yaitu lokalisasi Moroseneng. Lokalisasi Moroseneng terletak di dua kelurahan yaitu, kelurahan Klakahrejo RW 02 dan kelurahan Sememi RW 01 kecamatan Benowo Surabaya. Lokalisasi Moroseneng terkenal sebagai tempat favorit ke dua para pria hidung belang setelah Dolly.

“*Moro*” dalam makna harfiah adalah datang dan “*Seneng*” adalah senang. Jadi arti dari Moroseneg sendiri adalah jika anda datang maka senang. Lokasinya berada dikawasan wisma-wisma pinggir jalan dan dekat perbatasan kota.

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), hal. 242-243.

⁸ Thanh-Dam Truong, *Seks, Uang dan Kekuasaan* (Jakarta: LP3ES, 1992), hal.15.

2. Kehidupan sosial

Kehidupan berasal dari kata hidup. Hidup adalah masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (manusia, binatang dan tumbuhan). Sedangkan, kehidupan adalah cara (keadaan, hal) hidup seseorang.⁹

Jadi kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Dikatakan kehidupan sosial karena manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah sosial. Sesungguhnya masalah sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena masalah-masalah sosial telah terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari hubungan-hubungannya dengan sesama manusia lainnya, dan juga sebagai akibat dari tingkah lakunya.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan kehidupan sosial pada penelitian ini adalah kehidupan sosial masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 pasca penutupan lokalisasi Moroseneng. Baik kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di lokalisasi maupun masyarakat yang tidak menggantungkan kehidupannya di lokalisasi.

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 350.

¹⁰ Tarsis Tarmudji, *Aspek Dasar Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1991), hal. 12.

3. Kehidupan Ekonomi

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.¹¹

Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi pada penelitian ini adalah tingkat pendapatan dan penghasilan masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 pasca penutupan lokalisasi Moroseneng. Baik tingkat pendapatan masyarakat yang menggantungkan kehidupnya di lokalisasi maupun masyarakat yang tidak menggantungkan kehidupannya di lokalisasi.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan data tanpa menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran (kuantifikasi).¹²

Sesuai judul penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu

¹¹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9-10.

¹² Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Rinika Cipta, 2008), hal. 1.

metode penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat berlangsungnya penelitian melalui pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan satu sama lain sehingga diperoleh perumusan dan analisa terhadap masalah yang ada.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Metode penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penuangan pikiran yang memaparkan, menggambarkan dan melaporkan suatu keadaan atau objek dari apa yang diteliti berdasarkan fakta-fakta dan keterangan yang diperoleh. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.¹⁴

Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian kualitatif diantaranya, yaitu:

¹³Bogdan dan Taylor Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

¹⁴Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 6.

- a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
- b. Karena pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng. Maka dalam pendekatan penelitian ini yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan kualitatif, agar data yang diperoleh itu menghasilkan data yang valid.
- c. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) akan tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisisnya, maka penelitian kualitatiflah yang tepat untuk dipergunakan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di lokalisasi Moroseneng. Lokalisasi Moroseneng merupakan sebutan bagi masyarakat umum kepada lokalisasi yang terletak di kelurahan Klakahrejo RW 02 dan kelurahan Sememi RW 01. Moroseneng sendiri merupakan nama jalan bagi dua kelurahan, yaitu kelurahan Klakahrejo RW 02 dan Sememi RW 01 kecamatan Benowo Surabaya.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2014-Juli 2014. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi objek penelitian hanya pada lokasi Moroseneng di kelurahan Klakahrejo RW 02. Sehingga dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan nama lokasi Moroseneng Kelurahan Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya provinsi Jawa Timur. Tempatnya berada di kawasan rumah-rumah pinggir jalan dan dekat perbatasan kota. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja oleh peneliti, karena daerah ini merupakan salah satu lokasi terkenal sebagai tempat favorit kedua para pria hidung belang setelah Dolly. Selain itu lokasi ini merupakan lokasi yang tertib dibandingkan dengan lokasi Sememi setelah dilakukan penutupan oleh pemerintah kota Surabaya. Sehingga memudahkan untuk memperoleh data.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian difokuskan pada masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan Klakahrejo RW 02. Masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya di lokasi dan masyarakat yang tidak menggantungkan hidupnya di lokasi. Sehingga jumlah subjek penelitian secara keseluruhan sebanyak 17 orang. Subjek penelitian tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya di lokasi:
 - 1) Mucikari atau Germa (Bapak Adi)

- 2) WTS (Elok)
 - 3) Tukang parkir (Ipul)
 - 4) Penjual bahan makanan (Ibu Munawaroh)
 - 5) Penjual Kopi (Ibu Misnah)
 - 6) Laundry (Ibu Wati)
- b. Masyarakat yang tidak menggantungkan hidupnya di lokalisasi:
- 1) Bapak RW (Bapak Abhi)
 - 2) Bapak RT 3 (Bapak Sholeh)
 - 3) Wakil RT 1 (Bapak Sutrisno)
 - 4) Pegawai kelurahan Klakahrejo (Ibu Tanti dan Ibu Suci)
 - 5) Pegawai Dinas Sosial Kota Surabaya (Bapak Dedi)
 - 6) Lembaga Kesejahteraan Sosial (Kyai Imam Syafi'i)
 - 7) Masyarakat yang bekerja di luar area lokalisasi (Ibu Umi Faridah, Selvi, Rachmat, bapak Toha)

Lebih lengkapnya data-data informan mulai dari nama, pekerjaan dan usianya akan dipaparkan ditabel berikut:

Tabel 1.1
Data Informan

No	Nama	Pekerjaan	Usia
1.	Tanti	Pegawai kelurahan Klakahrejo	31
2.	Suci	Sekertaris kelurahan Klakahrejo	34
3.	Bapak Adi (nama samaran)	Mucikari	42
4.	Abhi	RW 2	47
5.	Sholeh	RT 3	45
6.	Munawaroh	Penjual bahan-bahan makanan	37
7.	Misnah	Penjual kopi	36
8.	Umi Faridah	Guru	28
9.	Elok (nama samaran)	WTS	29
10.	Ipul	Tukang parkir	25
11.	Wati	Tukang laundry	43
12.	Selvi	Karyawan pabrik	21
13.	Kyai Imam Syafii	LKS	54
14.	Pak Dedi	Pegawai Dinas Sosial	46
15.	Pak Sutrisno	Wakil RT 01	53
16.	Toha	Karyawan pabrik	32
17.	Rachmat	Karyawan pabrik	25

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.¹⁵

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai

¹⁵Ulbert Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, Cet-II, 2010), hal. 289.

langsung kepada masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02, yang mana masyarakat ini terlibat langsung di lokasi maupun yang tidak terlibat di lokasi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.¹⁶ Atau data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar penyelidik sendiri.¹⁷ Dengan kata lain, data itu tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Biasanya data sekunder berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Diantara bentuk data dokumentasi dari penelitian ini diantaranya mengenai tentang; jumlah penduduk Klakahrejo, keagamaan penduduk Klakahrejo, Perekonomian penduduk Klakahrejo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka jenis datanya adalah data kualitatif. Peneliti juga perlu mencari sumber-sumber data yang sesuai dengan permasalahan. Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara 2004), hal. 6.

¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), hal.138.

¹⁸Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 272-273.

- 1) Narasumber (informan) yaitu orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data atau disebut juga subjek yang diteliti. Dalam prakteknya, informan yang akan dipakai dalam penelitian ini lebih mengacu pada teknik penentuan informan yang bersifat purposive sampling, pemilihan sampel purposive atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai *judgement sampling*, merupakan pemilihan siapa subyek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subyek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. Mereka dipilih karena dipercaya untuk mewakili satu populasi tertentu.¹⁹
- 2) Peristiwa atau aktivitas yaitu pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini peneliti mengamati kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng.
- 3) Tempat atau lokasi yaitu penggalian informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa, yang merupakan tempat atau lingkungan yang didiami peneliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di lokalisasi Moroseneng kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya.

¹⁹Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 272-273.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah gambaran perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:

1) Membuat proposal penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus membuat proposal terlebih dahulu guna untuk mengetahui gambaran-gambaran umum mengenai penelitian. Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng" dan membuat rumusan masalah serta merancang metode penelitian, sekiranya metode yang digunakan itu sesuai dengan obyek yang akan diteliti.

2) Menyusun rancangan penelitian

Sebelum turun kelapangan untuk melakukan penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti mulai turun ke lapangan, bisa

menentukan siapa saja informan yang patut untuk dimintai informasi, dan menentukan banyaknya biaya yang dibutuhkan selama melakukan penelitian.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti melakukan penelitian yaitu berusaha mengetahui dan menggali data tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 kecamatan Benowo Surabaya pasca penutupan lokalisasi Moroseneng.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penelitian dengan cara wawancara (*interview*), observasi, dan menelusuri serta mengcopy (menulis kembali) dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi partisipan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.²⁰ Karena itu, peneliti langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan kepada obyek penelitian, yaitu

²⁰ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 115.

mengamati bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebenarnya yang ada di lapangan setelah terjadi penutupan lokalisasi. Teknik ini digunakan khususnya untuk menggali data tentang "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng".

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data penelitian secara langsung atau dengan bertatap muka dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden.²¹

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan wawancara secara terstruktur. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa instrument sebagai alat bantu yakni pedoman untuk wawancara dan alat bantu lain seperti tape recorder untuk merekam, kamera dan lain-lain, sehingga dapat membantu memperlancar pelaksanaan wawancara.

Peneliti mulai melakukan wawancara kepada masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02 pada bulan Maret sebagai langkah awal untuk mencari informasi dalam menyusun latar belakang. Selanjutnya pada bulan Mei 2014 peneliti wawancara lagi kepada

²¹Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 137.

masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02. Hal ini dilakukan untuk menggali data tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Klakahrejo RW 02 Kecamatan Benowo Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi Moroseneng.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu yang dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, *database*, surat-surat, rekaman, gambar, atau benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Dokumen yang ada di lokasi penelitian yaitu berupa gambar-gambar hasil kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat kelurahan Klakahrejo RW 02. Selain itu, juga berupa data-data dari kelurahan Klakahrejo, mengenai data jumlah penduduk kelurahan Klakahrejo secara keseluruhan, jumlah wisma yang telah ditutup, jumlah WTS yang telah dipulangkan dan yang telah diberi kompensasi oleh pemerintah Kota Surabaya.

Selain data dari kelurahan Klakahrejo, peneliti juga memperoleh data dari dinas sosial kota Surabaya mengenai jumlah kompensasi yang telah diterima oleh para WTS dan mucikari, serta dokumen berupa gambar kegiatan pelatihan dan penerimaan kompensasi bagi para WTS dan mucikari.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di sini dimulai dengan menghitung dan menelaah seluruh data yang tersedia baik yang diperoleh dari hasil observasi dan interview, kemudian data tersebut disederhanakan ke dalam tabel presentasi yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan yang pada intinya untuk mencari jawaban atas jumlah permasalahan penelitian dengan menggunakan metode observasi.

Analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (*continue*) terhadap data yang terkumpul. Proses tersebut membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, adanya pertanyaan analitis, dan menulis catatan-catatan singkat sepanjang penelitian.²² Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisa yang akan dilakukan sebelum peneliti turun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.²³ Ketika data terkumpul, peneliti dituntut mengolahnya secara sistematis, diawali dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.²⁴

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau

²²Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 274.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 243-253.

²⁴ (<http://fachrudin54.blogspot.com/2012/01/teknik-analisis-data.html>, diakses pada 27 februari 2014, pukul 19.30)

mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data bisa dilakukan dengan cara uji validitas (kesahihan) dan reliabilitas (dapat dipercaya). Teknik ini begitu penting dan sangat dibutuhkan, karena merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengoreksi kembali data yang akan terkumpul dengan didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat atau belum yang diukur dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.²⁵ Langkahnya sebagai berikut:

a. *Triangulate*

Pengoreksian kembali terhadap sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi (penetapan) tema-tema secara tepat.

b. Mengklarifikasi

Bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian dengan melakukan refleksi terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian sehingga peneliti mampu membuat narasi yang lebih terbuka kepada pembaca.

²⁵Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 286. Lihat pula Sugiyono, (2009: 269-276).

c. *Prolonged Time*

Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lokasi penelitian untuk memahami lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan dan sangat penting, karena mengantarkan untuk dapat menjawab untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Bab ini meliputi dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data), dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori, peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka, yang diarahkan pada penyajian informasi terkait yang mendukung gambaran umum tentang fokus penelitian. Selain kajian pustaka, dalam bab ini juga terdapat kerangka teoritik yang mana menjelaskan tentang teori apa yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, yang merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Kemudian juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian ini dibahas mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah hasil penelitian terdahulu yang relevan dijelaskan, maka oleh peneliti ditunjukkan karakter atau ciri maupun keunikan yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan tersebut.

BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer, maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Dalam bab ini terdapat beberapa pokok bahasan, yakni deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, kesimpulan yang peneliti buat lebih bersifat konseptual dan terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini. Jika ada yang positif dari hasil penelitian, maka disarankan lembaga-lembaga lain untuk menjadikannya sebagai contoh, dan tentunya masih banyak

kekurangannya. Dalam bab ini juga terdapat bagian akhir, yakni berisi daftar pustaka, dan beberapa lampiran yang sekiranya perlu untuk dilampirkan.